



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA KONSEP DAN REALITAS PERILAKU SISWA (STUDI KASUS PADA SALAH SATU SMP SWASTA DI KOTA LUWUK)

Nadila¹, Nur Fadillah Lasampe², Wulan Beas³, Putri J Kalip⁴

Universitas Muhammadiyah Luwuk, Sulawesi Tengah, Indonesia

Email: nadieell6@gmail.com, nurfadillahlasampe@gmail.com,
wulanbeas152@gmail.com, Putijkalip@gmail.com

Abstract

This study focuses on analyzing the process of internalizing Islamic educational values as the foundation for shaping students' behavior at a private junior high school in Luwuk City, while also examining the gap between the theoretical concepts taught and their implementation in real-life situations. The background of this study is the phenomenon that fundamental values such as honesty, discipline, and responsibility have been systematically delivered through classroom instruction, yet their application in students' daily behavior has not been fully realized. To examine this phenomenon, the study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research participants consisted of Islamic Religious Education teachers and students at the selected private junior high school. The findings indicate that the internalization of Islamic educational values has been carried out through three main approaches, namely classroom instruction, teachers' role modeling, and the continuous implementation of religious activities. However, the implementation of these values in students' behavior has not yet been consistently optimal. A gap remains between students' understanding of Islamic values and their application in everyday life. This condition is influenced by several factors, including inadequate supervision, strong peer influence, and students' low level of self-awareness. Based on these findings, it can be concluded that the process of internalizing Islamic educational values in shaping students' positive behavior has not been implemented optimally. Therefore, more integrated and sustainable efforts are required. These efforts include strengthening teachers' role modeling, enhancing students' internal awareness, consistently cultivating positive behavior, and fostering active collaboration among schools, parents, and the community to support students' character development.

Keywords: Internalization of values, Islamic education, student character.

(*) Corresponding Author: Nadila, nadieell6@gmail.com, 081355115984

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan potensi peserta didik dan menyalurkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat

berkembang dalam aspek spiritual, kemampuan analisis, moralitas, serta berbagai keterampilan yang vital untuk berinteraksi dengan orang lain. (Ence et al., 2025). Dari perspektif pendidikan Islam, tujuan belajar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir saja, tetapi juga ingin membentuk kepribadian seseorang yang beriman, patuh kepada Allah, dan memiliki perilaku yang baik. Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai dasar yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku siswa dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Menurut (Muthoharoh, 2021), menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu membentuk sikap religius, disiplin, serta rasa tanggung jawab pada para siswa. Temuan itu menunjukkan bahwa PAI tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang berpikir, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral yang terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Proses mengakar nilai-nilai tersebut dinamakan internalisasi nilai, yaitu proses perubahan nilai yang terjadi secara perlahan hingga nilai itu benar-benar dipahami, diyakini, dan dijalankan dalam sikap serta tindakan seseorang (Syafeie, 2020). Internalisasi terjadi karena pengalaman yang dijalani sendiri, contoh yang diberikan oleh orang lain, serta kebiasaan yang dilakukan terus-menerus di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Dengan langkah-langkah itu, siswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan nyata.

Penelitian (Muslimah & Asrori, 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan program kegiatan sosial keagamaan sangat membantu peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara lebih dalam. Temuan itu menunjukkan bahwa ketika siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan filantropi Islam, maka hal tersebut meningkatkan rasa peduli sosial, tanggung jawab, serta empati mereka terhadap orang lain.

Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa cara membentuk nilai di siswa masih banyak menghadapi kesulitan. Pesatnya perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penggunaan media sosial, serta semakin rumitnya interaksi sosial di kalangan remaja menjadi faktor-faktor yang memengaruhi cara mereka membentuk karakter. Di sisi lain, berbagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma di kalangan remaja, seperti sikap tidak jujur, bullying, kurangnya rasa peduli terhadap orang lain, hingga melanggar aturan sosial, masih sering terjadi. Fenomena itu menunjukkan perbedaan yang jelas antara nilai-nilai yang diajarkan dan cara orang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Ulin Nuha et al., 2022), Pembentukan sikap dan karakter siswa bisa terjadi dengan cara yang sangat penting melalui penerapan nilai-nilai iman dan akhlak. Hal ini dilakukan dengan menjadi teladan, memberikan kebiasaan yang baik, serta memberikan nasihat kepada siswa. Mereka juga menyatakan bahwa metode mengajarkan nilai-nilai tersebut akan lebih baik jika dilakukan terus-menerus dan konsisten, serta didampingi oleh lingkungan sekolah yang nyaman.

Penelitian sebelumnya sudah membahas bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam masuk ke dalam pikiran siswa dan bagaimana hal itu memengaruhi cara mereka

membentuk sikap dan karakter. Misalnya, penelitian (Misnan et al., 2025) menunjukkan bahwa melakukan kegiatan ibadah secara rutin memiliki pengaruh baik dalam membentuk sikap religius siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Heryadi & Nursobah, 2021) menunjukkan bahwa cara guru Pendidikan Agama Islam menjadi teladan serta kebiasaan yang mereka lakukan mempunyai peran besar dalam membantu peserta didik menerima dan menerapkan nilai-nilai karakter secara baik. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Misbah & Jamal, 2023) lebih fokus pada pencarian strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan dalam menggabungkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran serta kegiatan di luar kurikulum, dengan tujuan membentuk sikap dan karakter siswa yang baik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bukan hanya proses penyerapan nilai, tetapi juga perbedaan antara nilai yang diajarkan dengan tindakan nyata siswa dalam lingkungan sekolah..

Kondisi di lapangan menurut pengamatan awal di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Kota Luwuk menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan berbagai program untuk membantu membentuk karakter religius para siswanya. Beberapa kegiatan yang dilakukan setiap hari Jumat secara rutin antara lain:

- Pembinaan hafalan surah-surah pendek.
- Kegiatan murojaah hafalan Al-Qur'an.
- Pelatihan penyampaian kuliah tujuh menit (kultum).
- Pelatihan keterampilan sebagai pembawa acara (MC).

Program-program tersebut menunjukkan bahwa sekolah benar-benar berkomitmen dan berusaha keras untuk menyelipkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pikiran dan hati siswanya.

Namun, masih ada beberapa siswa yang belum menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal itu bisa dilihat dari tindakan mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan, berbohong, hingga melakukan pengrusakan atau penganiayaan seperti bullying. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara sekolah menerima nilai-nilai belum bisa mengubah sikap dan tindakan yang sama pada semua siswa. Secara lebih mudah, ada perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di berbagai program sekolah dengan cara siswa-siswa itu berperilaku.

Berdasarkan masalah yang muncul, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, melihat apakah siswa sudah berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, serta mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu memperbaiki cara pengajaran agama Islam agar lebih efektif dalam membentuk sifat dan perilaku para siswa, serta dapat dipakai sebagai acuan dalam mengevaluasi sekolah untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai Islam secara lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami lebih dalam proses siswa dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Islam, serta perbedaan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan cara siswa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Kota Luwuk. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah pertama swasta yang terletak di Kota Luwuk, Informan yang digunakan dalam studi ini dipilih melalui metode purposive sampling, yang artinya pemilihan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mereka memiliki wawasan dan berpartisipasi langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam di sekolah. Informan terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta beberapa siswa. Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara yang mendalam, dan mencatat dokumen yang relevan. Observasi digunakan untuk mengamati cara pelaksanaan kegiatan keagamaan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan agar mendapatkan informasi tentang strategi yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai, tipe perilaku siswa, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta penelitian ini juga melihat strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah

Hasil wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam diimplementasikan di sekolah melalui beragam aktivitas keagamaan yang telah direncanakan dan dilaksanakan secara berkala. Setiap hari Jumat, para siswa terlibat dalam sejumlah kegiatan, seperti berlatih menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menelaah kembali isi Al-Qur'an, serta pelatihan untuk menjadi pembawa acara dan penghulu khotbah. Aktivitas tersebut bertujuan agar para siswa dapat berlatih berinteraksi secara langsung dengan prinsip-prinsip agama Islam di dalam lingkungan sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa program ini tidak semata-mata bertujuan untuk meningkatkan ketangkasan beragama siswa, tetapi juga untuk memberikan mereka landasan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kepercayaan diri. Melalui kegiatan menghafal dan mereview materi, siswa diajarkan untuk disiplin dalam mengelola waktu dan bertanggung jawab akan tugas-tugas yang diberikan. Di sisi lain, pelatihan kultum dan pembawa acara (MC) dilakukan agar siswa dapat mengasah kemampuan berbicara serta meningkatkan rasa percaya diri saat tampil di depan audiens.

Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar siswa tampak antusias dan bersemangat ketika mengikuti program tersebut. Bukti nyata bahwa mereka terlibat adalah beberapa siswa yang aktif menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, berpartisipasi dalam sesi kultum, dan juga mengajukan diri untuk menjadi pembawa acara. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah

membantu menciptakan lingkungan yang mendukung terusnya pembelajaran nilai-nilai tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah diterapkan melalui cara-cara seperti kebiasaan, contoh yang diberikan, dan pengalaman langsung. Melakukan pembiasaan secara terus-menerus membantu siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam dengan baik, tetapi juga mulai menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Syafeie (2020) mengatakan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui kebiasaan yang diterapkan terus-menerus, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari perilaku seseorang. Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya tergantung pada cara mengajar materi agama, tetapi juga pada pembentukan suasana belajar yang membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari. Sebab itu, program-program keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus bisa menjadi cara yang tepat dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Bentuk Perilaku Siswa yang Mencerminkan Nilai Pendidikan Islam

(Elis Ayu Islamia et al., 2024) Guru Pendidikan Agama Islam menjadi contoh yang baik dalam membentuk kesopanan dan nilai-nilai kebaikan bagi murid-muridnya. Guru yang mampu menunjukkan perilaku dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari biasanya lebih berhasil dalam membantu siswa memahami, meniru, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka..

(Dewi T, 2026) Keberhasilan dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an sangat tergantung pada latihan yang dilakukan terus-menerus, contoh yang diberikan oleh guru, serta lingkungan belajar yang memiliki suasana yang bernuansa agama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berdasarkan agama Islam tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi membutuhkan kerja sama dan partisipasi dari seluruh elemen pendidikan secara terus-menerus..

Data observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa sudah dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Manifestasi tersebut dapat dilihat dari berbagai perbuatan baik, seperti secara rutin mengikuti acara keagamaan, menghormati guru dan staf dengan baik, membantu teman-teman, menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, serta ikut serta dalam ibadah berjamaah. Karakter yang ditunjukkan menunjukkan penerapan nilai-nilai agama, rasa tanggung jawab, persaudaraan sosial, serta disiplin yang berasal dari ajaran Islam.

Berdasarkan pengamatan, para siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan memberi salam saat bertemu, memperhatikan penjelasan guru dengan saksama, serta mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Selain itu, sejumlah siswa dengan rela membantu teman-teman yang mengalami kesulitan baik dalam belajar maupun dalam kegiatan sekolah yang lain. Sikap-sikap tersebut

mencerminkan bahwa nilai persaudaraan dan saling membantu mulai berkembang dalam diri para siswa.

Hasil dari wawancara dengan sejumlah siswa menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara teratur berdampak pada tingkah laku mereka. Seorang siswa mengungkapkan bahwa aktivitas murojaah dan kultum membuatnya lebih termotivasi untuk memperbaiki sikap dan lebih mematuhi dalam melaksanakan tugas keseharian. Siswa lainnya menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah membantunya memahami signifikansi menghormati orang lain dan memelihara hubungan yang harmonis dengan teman-teman serta guru.

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara internal telah memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendukung siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka.

3. Perilaku yang Belum Mencerminkan Nilai Pendidikan Islam

Meskipun sejumlah aktivitas keagamaan telah dilaksanakan secara teratur di sekolah, pengamatan menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Beberapa siswa teridentifikasi mencuri barang milik teman tanpa permissi, bersikap tidak terpercayaa, dan terlibat dalam perilaku bullying terhadap teman sekelas. Tingkah laku tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan melalui sejumlah kegiatan keagamaan masih belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, tindakan mengambil barang tanpa persetujuan umumnya berlangsung ketika seorang murid memanfaatkan atau membawa barang milik rekannya tanpa meminta ijin terlebih dahulu. Di samping itu, terdapat beberapa contoh ketidakjujuran, seperti memberikan alasan yang salah saat terlambat atau tidak menyelesaikan pekerjaan rumah. Sementara itu, perundungan dapat timbul dalam bentuk ucapan yang kasar, pemberian nama panggilan yang tidak baik, atau perilaku lain yang membuat siswa merasa tidak enak.

Perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Islam. Pengajar menjelaskan bahwa interaksi sosial, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga, serta terlalu aktifnya penggunaan media sosial menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku siswa. Para pengajar berpendapat bahwa meskipun sekolah telah berusaha menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan keagamaan, dampak dari lingkungan di luar sekolah sering kali menghalangi proses penerapan nilai-nilai tersebut.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam mengadopsi nilai-nilai pendidikan Islam tidak semata-mata tergantung pada program yang dilaksanakan oleh institusi pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan

dari keluarga dan konteks sosial yang dialami oleh siswa. Proses pengadopsian nilai-nilai ini berlangsung tanpa henti dan membutuhkan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun dalam hubungan dengan masyarakat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Faktor Penghambat

Interaksi dengan rekan-rekan maupun lingkungan sosial di luar keluarga memainkan peran penting dalam cara individu mengembangkan kemampuan dan sikap mereka. Selain itu, penggunaan media sosial tanpa pengawasan dan bimbingan dapat memengaruhi pertumbuhan nilai moral dan perilaku siswa, sehingga kehadiran orang tua dan dukungan dari sekolah sangat diperlukan dalam penggunaannya. (Irfan Nofa SagitaDidit, 2025). Di sisi lain, terdapat pula tantangan dari dalam institusi yang memengaruhi, yang terlihat dari rendahnya kesadaran siswa terhadap disiplin diri, ketidakserasian dalam contoh yang diberikan oleh para pendidik, serta kurangnya komunikasi antara sekolah dan rumah. Fenomena ini menggambarkan bahwa pengembangan karakter disiplin secara internal memerlukan kerjasama yang harmonis antara institusi pendidikan, orang tua, dan lingkungan sosial secara luas (Hidayati et al., 2026).

Faktor Pendukung

Kebiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekeliling, salah satunya dengan menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung guna membantu pembentukan kebiasaan beragama secara terus-menerus (Widiastuti, 2021). Ekosistem yang mendukung ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas praktis yang berbasis agama, sehingga penyampaian nilai-nilai tersebut dapat berlangsung secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, peran guru sangat krusial dalam proses penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui bimbingan, arahan, dan teladan yang diberikan secara terus-menerus, sehingga siswa mampu memahami, merasakan, dan mempertahankan ajaran Islam dalam kehidupan setiap hari. (Elmontadzery et al., 2024). Dalam dimensi ini, guru bertransformasi dari sekadar pembantu dalam proses belajar menjadi contoh dalam hal nilai dan moral.

Kompleksitas penguatan ini semakin kaya dengan adanya aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti pengajian, yang berfungsi sebagai sarana penting untuk menyampaikan nilai-nilai moral serta menjadi pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa (Siti Zahara, 2024).

Faktor lain yang berperan besar dalam proses internalisasi nilai adalah sejauh mana siswa memiliki kesadaran diri. Sebelum mereka mengembangkan kesadaran ini, perilaku siswa cenderung merupakan reaksi terhadap dorongan dan tuntutan dari dunia luar. Kejadian ini menjadikan sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat memiliki peranan yang krusial dalam mendukung siswa untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan diri. Dengan cara ini, siswa dapat bertindak sesuai dengan keyakinan dan penilaian diri yang telah berkembang dengan baik. (Diawita Nadhiva, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa elemen, bukan hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal. Kesuksesan ini terwujud berkat kombinasi antara suasana sekolah yang menyenangkan, dukungan yang memadai dari guru, kesadaran diri siswa, serta bantuan dari lingkungan rumah dan teman-teman. Dengan demikian, semakin baik dan mendukung kondisi ekosistem sekolah serta semakin berkelanjutan pembinaan yang diberikan, maka peluang untuk mengoptimalkan penerapan nilai-nilai keislaman dalam diri siswa akan semakin berkembang.

5. Upaya guru agama islam mengatasi perilaku siswa yang menyimpang dari nilai islam

Secara istilah, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku yang menyimpang didefinisikan sebagai cara individu menunjukkan sikap, tindakan, atau reaksi terhadap lingkungan sekitar yang tidak selaras dengan peraturan atau norma yang diterima di dalam masyarakat. Sejalan dengan gagasan tersebut, Bruce J. Cohen menyoroti dimensi sosiologis dari fenomena ini dengan menafsirkan perilaku menyimpang sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi harapan sosial atau nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu (Yonada Viossa Kisda et al., 2024).

Dalam konteks institusi, perilaku menyimpang dipahami sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan dan etika yang telah ditentukan oleh suatu lembaga. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi dan peran pengajar, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya terbatas pada memperbaiki pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas. Pendidik memiliki kewajiban moral yang besar dalam membangun, memperbaiki, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa untuk mencegah tindakan yang melanggar norma (Siti Aisah, 2022).

Secara keseluruhan, menggabungkan ajaran Al-Qur'an dalam konseling Islam menciptakan sebuah metode yang menyatukan nilai-nilai moral, aspek spiritual, serta kebijaksanaan dari Al-Qur'an dalam proses konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah dan menyelesaikan berbagai kesalahan atau masalah perilaku pada individu, terutama pada anak-anak. Dalam praktiknya, konselor Islam mengintegrasikan pendekatan psikologis umum dengan dorongan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga dapat menjangkau aspek hati dan spiritual anak dengan mendalam, mendorong perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etika Islam (Soleha et al., 2023).

Guru Pendidikan Agama Islam memegang posisi yang sangat vital dalam menghindari terjadinya perilaku negatif, melalui pendekatan pencegahan yang dimulai sejak awal dan berfokus pada perkembangan karakter siswa. Metode yang diterapkan meliputi memberikan teladan yang positif, belajar dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, membiasakan diri beribadah, meningkatkan sifat-sifat baik melalui kegiatan ekstra kurikuler di luar jam pelajaran agama, serta menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Pelaksanaan strategi ini ditujukan untuk membentuk sikap religius pada siswa, agar mereka dapat

menahan diri dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan norma agama serta masyarakat. (Siregar, 2025)

Strategi yang diterapkan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi krusial dalam mengatasi berbagai isu perilaku siswa. Tugas seorang guru PAI tidak hanya terbatas pada proses pengajaran, melainkan juga mencakup pembinaan, perbaikan, dan penanganan berbagai bentuk kenakalan siswa, yang dapat beragam mulai dari pelanggaran aturan di kelas sampai tindakan yang lebih serius. Salah satu pendekatan yang umumnya diambil adalah memberikan saran, tetapi sering kali nasihat saja tidak cukup untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai. Oleh karena itu, diperlukan langkah selanjutnya dalam bentuk penerapan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik, dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan memberikan efek jera agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. ((Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin, 2023).

Pengajar Pendidikan Agama Islam dapat memaksimalkan pelaksanaan penghargaan dan sanksi dengan cara yang tepat dan seimbang sebagai salah satu pendekatan untuk menanamkan serta meningkatkan disiplin peserta didik. Hukuman bisa berupa teguran, penugasan tambahan, atau sanksi yang bertujuan untuk mendidik, sementara penghargaan diberikan sebagai pengakuan atas perilaku yang baik. Penerapan kedua pendekatan tersebut telah terbukti berhasil dalam meningkatkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. (Ratnasari & Mustofa, 2024).

Inovasi dalam penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh mengenai bagaimana sekolah, sebagai lembaga, merencanakan serta melaksanakan strategi untuk menghadapi perilaku siswa yang tidak sesuai, bukan hanya berfokus pada peran individu guru. Strategi yang dibahas mencakup upaya preventif melalui kegiatan keagamaan, perbaikan kondisi melalui pelatihan dan penerapan sanksi yang bertujuan edukatif, serta memberikan dukungan melalui layanan konseling yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Ketiga strategi tersebut dipandang sebagai sistem yang terintegrasi dan saling berhubungan, serta diterapkan secara berkelanjutan untuk mengatasi tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan yang menggabungkan pencegahan, penanganan, dan bimbingan spiritual secara bersamaan masih jarang dikaji dalam penelitian terdahulu, mengingat penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan pada setiap aspek secara terpisah.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam di salah satu sekolah menengah swasta di Luwuk telah dilakukan melalui berbagai bentuk pelaksanaan, yang mencakup pengajaran Pendidikan Agama Islam di ruang kelas, teladan dari guru, serta kebiasaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terus-menerus, ditambah dengan program-program religius yang diadakan secara teratur. Berbagai usaha tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan religiositas kepada siswa.

Meskipun begitu, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penginternalisasian nilai belum sepenuhnya mengarah pada perubahan perilaku yang konsisten di antara semua siswa. Masih terdapat perilaku yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam, seperti ketidakjujuran, memakai barang milik orang lain tanpa izin, serta kegiatan perundungan. Temuan ini menandakan adanya kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di institusi pendidikan dengan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan penginternalisasian nilai dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang mendukung maupun yang menghalangi. Elemen pendukung termasuk panutan dari guru, suasana sekolah yang positif, kebiasaan dalam kegiatan keagamaan, dan kesadaran siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam. Di sisi lain, elemen penghambat mencakup pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, kurangnya perhatian dari orang tua, serta rendahnya kesadaran diri beberapa siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam penginternalisasian nilai-nilai Pendidikan Islam tidak hanya tergantung pada pelaksanaan program keagamaan di sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui penguatan peran guru sebagai panutan, pembiasaan nilai-nilai yang positif, peningkatan kerjasama dengan orang tua, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara teratur agar nilai-nilai Pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga tercermin dalam tindakan sehari-hari siswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi T, R. R. (2026). Peran Keteladanan Guru dalam Internalisasi Nilai Al-Qur'an pada Sistem Pendidikan Boarding School Modern Dewi. *AL-MUNAWWARAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 18(1), 104-116. <https://doi.org/https://doi.org/10.35964/munawwarah.v17i1.520>
- Diawita Nadhiva, A. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA PEMBELAJARAN IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(4), 241-249.
- Elis Ayu Islamia, Muhammad Fahmi, & Fathur Rohman. (2024). Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 259-269. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1985>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67-81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Ence, E., Mas'ud, F., Tonis, M., Payong, E. W., Openg, W. F. K., & Laga, O. E. (2025). Membangun Karakter Moral Melalui Pendidikan Etika Di Sekolah. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 247-260. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291>

- Heryadi, T., & Nursobah, A. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH PADA PESERTA DIDIK JURUSAN TBSM MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN GURU PAI Tantan. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(2), 344-350. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.
- Hidayati, P. A., Puspitasari, C. D., & Setyawan, A. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *Bildung: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Irfan Nofa SagitaDidit, D. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA SETINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 306-312.
- Misbah, & Jamal, Y. S. (2023). *Analisis internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan*.
- Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERaghfur, M Safitri, S R Rofiqi, M AASTAGI. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat Vol.*, 5(3), 294-311. <https://teliti.ejpi.com/index.php/FPFTUQ/article/view/53%0Ahttps://teliti.ejpi.com/index.php/FPFTUQ/article/download/53/61>
- Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 182-198. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777)
- Muthoharoh, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 24-31. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v3i02.145>
- Ratnasari, H. I., & Mustofa, T. A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Peserta Didik melalui Reward dan Punishment di SMPN 1 Nguntoronadi Habibah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421-1432.
- Siregar, A. R. (2025). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI LINGKUNGAN MADRASAH. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam Vol.*, 2(2), 131-137.
- Siti Aisah, F. U. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik. *Chalim Journal of Teaching and Learning E-ISSN:*, 2(1), 14-28. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.130>
- Siti Zahara, A. A. R. (2024). EFEKTIVITAS PENGAJIAN RUTIN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PADA SISWA Siti. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 1-11.
- Soleha, S., Kholila Harahap, E., & Saputra, H. (2023). Fundamentals of Counseling Guidance in The Qur'an. *Jim*, 1(2), 16-19. <https://doi.org/10.58794/jim.v1i2.478>

- Syafeie, A. K. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MELALUI KEGIATAN INTRAKURIKULER. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 75.
- Ulin Nuha, M., Fachrur Riza, M., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan IMPLEMENTASI STRATEGI INTERNALISASI NILAI AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan P-ISSN:*, 23(1), 61-68.
- Widiastuti, N. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *Al Fatih*, 1(1), 1-8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/36>
- Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin, T. M. (2023). KONTROL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGATASI PERILAKU PENYIMPANGAN AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI MUARA BELITI. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 183-198. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.420>
- Yonada Viossa Kisda, Anzela Ravika, & Aisyah Septarina. (2024). Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 2(3), 78-86. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i3.738>